

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian

a. Pengertian Konsentrasi

Konsentrasi berasal dari kata *concentrate* (kata kerja) yang berarti memusatkan dan jika dalam bentuk kata benda *concentration* artinya pemusatan. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu objek (Aini, 2018).

Slameto menjelaskan bahwa konsentrasi merupakan memfokuskan pikiran terhadap suatu obyek dengan mengosongkan pikiran terhadap semua hal lain yang tidak berhubungan (Hasanah, Ahmad, & Karneli, 2017).

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa konsentrasi berarti pemusatan perhatian atau fusi jiwa terhadap suatu objek masalah dengan cara mengosongkan pikiran dari hal lain yang tidak ingin dipikirkan atau mengganggu (Novianti, 2019).

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan memusatkan seluruh perhatian kita kepada suatu hal dengan tidak menghiraukan hal yang dapat mengganggu hal yang ingin kita ingin peroleh.

b. Pengertian Belajar

Belajar pada intinya ialah sebuah proses *assosiasi* antara kesan panca indera (*sense of impression*) dengan tekanan (*impuls*) untuk bertindak (*impuls to action*) (Nata, 2014).

Belajar adalah usaha yang dijalankan individu untuk mendapatkan suatu perbuatan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dari hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Ernest R. Hilgard mengemukakan bahwa belajar adalah proses perbuatan yang disengaja dan kemudian berdampak perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang timbul oleh faktor yang lainnya (Wahab, 2015).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa belajar berarti salah satu proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat positif, sehingga memperoleh perubahan, baik perubahan pada ilmu sosial, ilmu pengetahuan, dan psikomotorik.

c. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi dalam proses belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mengikuti suatu proses pembelajaran agar semua proses dalam pembelajaran bisa tercapai dan berhasil (Novianti, 2019).

Mudjiyono dan Dimiyati menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran dengan mengesampingkan hal yang mengganggu. Pemusatan perhatian tertuju terhadap isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Fatimah et al., 2019).

Konsentrasi belajar merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki siswa dalam belajar, dengan berkonsentrasi siswa mampu untuk fokus hanya terhadap pelajaran yang diberikan dengan tidak mempedulikan hal diluar belajar (Rifka Retno Annisa, 2019).

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa konsentrasi belajar yaitu memusatkan seluruh perhatian kepada obyek pelajaran yang diberikan, sebagai usaha untuk memperoleh sesuatu yang positif dalam bidang ilmu pengetahuan. Artinya seorang siswa harus memperhatikan apa yang disampaikan dan merespon stimulus terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya dengan tidak

menghiraukan segala bentuk hal yang mengganggu dirinya yang berhubungan dengan pelajaran.

2. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Engkoswara menjabarkan ciri-ciri dari perilaku siswa yang bisa berkonsentrasi, ciri-cirinya dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Perilaku kognitif, adalah perilaku yang membahas masalah kecakapan intelektual pengetahuan, dan informasi. Untuk mengetahui perilaku kognitif siswa yang mempunyai konsentrasi belajar bisa dilihat melalui:
 - 1) Kesiapan pengetahuan yang akan timbul jika ditemukan
 - 2) Komprehensif dalam menafsirkan informasi
 - 3) Menerapkan pengetahuan yang didapatkan
 - 4) Mampu menghadirkan analisa dan sistesis yang didapatkan
- b. Perilaku efektif, adalah perilaku yang menunjukkan sikap dan apresiasi, untuk mengetahui perilaku efektif siswa yang mempunyai konsentrasi belajar bisa dilihat melalui:
 - 1) Adanya penerimaan pada tingkat perhatian siswa
 - 2) Keinginan, respon untuk memahami setiap materi pelajaran
 - 3) Mengemukakan keyakinan, ide, dan sikap sebagai suatu pandangan atau keputusan
- c. Perilaku psikomotor. Ciri-ciri individu yang mempunyai konsentrasi belajar pada perilaku ini adalah
 - 1) Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan arahan guru seperti membuat catatan atau menulis informasi
 - 2) Komunikasi non verbal yang penuh arti seperti gerakan tubuh dan ekspresi muka.
- d. Perilaku Berbahasa. Ciri-cirinya yaitu akativitas berbahasa yang terkoordinasi dengan tepat, seperti berargumentasi mengenai materu pelajaran yang disampaikan oleh guru (Aslamia, 2018).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

- a. Faktor internal, dimana faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang, seperti malas atau lemah dalam menerima pelajaran, emosi dan reaksi siswa pada lingkungan.
- b. Faktor eksternal, suatu faktor dari luar individu. Seperti suara bising, teman yang mengganggu, suhu ruangan, tempat belajar yang ramai, tidak adanya peralatan yang dibutuhkan serta kelelahan aktivitas fisik dan mental (Hasnawati S, 2018).

4. Aspek-aspek Konsentrasi Belajar

Nugroho memaparkan bahwa aspek-aspek dalam konsentrasi belajar, sebagai berikut

- a. Pemusatan pikiran, individu yang belajar harus mempunyai ruang belajar yang jauh dari kebisingan, nyaman, dan memerlukan perhatian penuh agar bisa memahami isi materi yang disampaikan
- b. Perasaan cemas atau khawatir, harus ada keinginan yang kuat yang muncul dalam diri seseorang yang memotivasi kita untuk lebih baik supaya individu mencapai apa yang diinginkannya
- c. Rasa tertekan, adanya suatu tuntutan dalam diri. Contohnya
 - 1) Gangguan pemikiran, hambatan yang sewaktu-waktu timbul dalam diri sendiri atau dari orang lain
 - 2) Gangguan kepanikan, pada saat seseorang dalam kondisi cemas akan hasil yang diperoleh, yang dapat menurunkan konsentrasi
- d. Kesiapan belajar, kesiapan siswa yang harus dilaksanakan untuk menerima suatu pelajaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Sartika, 2019).

5. Penyebab Munculnya Kesulitan Konsentrasi dalam Belajar

- a. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran.
- b. Timbulnya perasaan takut, cemas, tertekan, gelisah, marah, benci, dan dendam.

- c. Lingkungan belajar yang berantakan dan berisik.
- d. Kondisi kesehatan jasmani.
- e. Bersifat pasif dalam belajar.
- f. Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik. (Surya, 2009).

6. Cara Membangun Konsentrasi Belajar

- a. Lingkungan belajar harus kondusif
- b. Kesiapan siswa dalam belajar
- c. Belajar aktif
- d. Mengetahui cara belajar yang baik
- e. Menanamkan motivasi dan minat belajar dengan cara mengembangkan “imajinasi berfikir” dan “aktif bertanya”
- f. Menyediakan waktu untuk *refreshing* (menyegarkan pikiran) ketika mengalami kejenuhan dalam belajar (Hendra Surya, 2011).

B. Wudhu

1. Pengertian Wudhu

Wudhu menurut bahasa, dibaca dengan fathah huruf waw (wadhu) artinya nama sebuah tempat yang digunakan untuk berwudhu, yang kata asalnya al-wadha'ah yang artinya bersih, indah, cerah dan bagus (Ansori, 2018).

Menurut terminologi hukum islam wudhu berarti membersihkan beberapa bagian tubuh sebelum melakukan ibadah sholat. Wudhu salah satu cara untuk membersihkan jiwa. Sedangkan menurut syar'i wudhu merupakan sarana menyucikan diri dengan tujuan menghilangkan hadats dan najis (El-Fikri, 2014).

Wudhu adalah ibadah zikir untuk sarana pembersih jiwa, yang dimulai dari segi fisik(sisi paling luar) maupun kedalam rohaninya (Lela & Lukmawati, 2016).

Dari pengertian diatas bahwa wudhu adalah membersihkan bagian anggota tubuh seperti muka, tangan, kepala dan kaki yang merupakan anggota rukun wudhu untuk membersihkan dari hadats kecil.

2. Dalil_dalil tentang Wudhu

(Daniel & Anwar, 2014) memaparkan dalil wudhu dalam AL-Qur'an surat al-maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Wahai orang-orang beriman ketika kamu hendak melaksanakan sholat maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku dan usaplah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

Dalil wudhu dalam Hadits

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ

Tidaklah sholat itu diterima apabila tanpa berwudhu (HR. Muslim)

3. Syarat-syarat Wudhu

Syarat-syarat yang dimaksud yaitu ketentuan yang harus terpenuhi oleh individu yang ingin melakukan ibadah. Terkait syarat wudhu, para ulama membedakan menjadi 2 jenis: syarat wajib dan syarat sah.

Syarat wajib merupakan ketentuan yang wajib terpenuhi oleh individu yang berwudhu. Maksudnya syarat jika terpenuhi oleh individu, maka hukum wudhunya wajib. Adapun syarat sahnya yaitu apabila ada suatu hal yang belum terpenuhi, maka hukum wudhunya tidak sah.

a. Syarat Wajib

- 1) Muslim
- 2) Aqil atau berakal
- 3) Baligh
- 4) Terhentinya hal-hal yang meniadakan wudhu seperti haid dan nifas
- 5) Keberadaan air mutlak yang cukup, dengan volume minimal satu mud (0,688 liter air) dalam hadits disebutkan, “dari Anas RA berkata: bahwa rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam berwudhu

dengan 1 mud air dan mandi dengan 1 sha' hingga 5 mud air. (HR. Bukhori Muslim)

- 6) Mampu menggunakan air
- 7) Masuknya waktu ibadah yang mensyaratkan wudhu, kecuali wanita yang istihadhah atau semisal
- 8) Berhadats
- 9) Sampainya dakwah Nabi Muhammad SAW.

b. Syarat Sah

- 1) air membasuhi anggota wudhu harus rata
- 2) Tidak ada penghalang di kulit seperti lilin, tatto, cat atau apapun yang menghalangi basahnya bagian anggota wudhu
- 3) Berhentiya penyebab hadats
- 4) Ilmu tentang wudhu
- 5) Halalnya air.

4. Jenis Air untuk Berwudhu

a. Jenis air yang dibolehkan

- 1) Air hujan
- 2) Air sumur
- 3) Air terjun, sungai, laut
- 4) Lelehan salju atau es batu (Matheer, 2014).

b. Jenis air yang tidak dibolehkan

- 1) Air tidak bersih atau bernajis
- 2) Air sari buah atau pohon
- 3) Air berubah warna
- 4) Air yang jumlahnya sedikit yang kurang dari 1000 L
- 5) Air bekas wudhu (Matheer, 2014).

5. Rukun Wudhu

Rukun merupakan sesuatu yang melakukannya mendapatkan pahala dan apabila meninggalkan berdosa. Dalam berwudhu, jika salah satu rukun wudhu ditinggalkan maka wudhu tidak sah ataupun batal menurut Hasanuddin, 2007 dalam (Maulana Iqbal.U, 2015).

Jadi rukun wudhu merupakan sesuatu yang wajib dilakukan ketika seseorang berwudhu. Sah atau tidaknya wudhu itu tergantung pada terpenuhi atau tidaknya rukun wudhu tersebut (Muhammad ajib, 2019).

Wudhu yang diperaktikan Rasulullah SAW menurut kesaksian Utsman bin Affan RA, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ حُمْرَانَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ دَعَا بِوَضُوءٍ ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ مَضْمَضَ ، وَاسْتَنْشَقَ ، وَاسْتَنْثَرَ ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَاهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا. (أَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَحْمَدُ وَالْعَدْنِيُّ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ خَزِيمَةَ وَابْنُ حَبَانَ وَالدَّارِقُطْنِيُّ)

Dari Humran bahwa Utsman RA meminta air wudhu: membasuh telapak tangan keduanya tiga kali, lalu berkumur-kumur dan menghirup air dengan hidung dan menghembuskannya keluar, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh tangan kannnya hingga siku-siku tiga kali dan tangan kirinya pun begitu pula, kemudian mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kannannya hingga kedua mata kaki tiga kali dan kaki kirinya pun begitu pula. Kemudian ia berkata: “saya melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhu-ku ini(HR. Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Abdurrazzaq, “Adni, dan Daruquthni).

Ajib (2019) dalam bukunya yang berjudul “Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi’iy” rukun wudhu yaitu:

a. Niat Ketika Hendak Membasuh Wajah

Niat yang hukumnya wajib ketika niat yang dihadirkan dalam hati kita ketika hendak membasuh wajah. Adapun niat yang diucapkan sebelum berwudhu hukumnya sunnah. Jadi sah tidaknya wudhu seseorang tergantung pada niat yang terlintas dalam hati.

Kitab *Kaasyifatul Saja* yang ditulis Syaikh Nawawi Al-Bantani (w.1314 H) minimal niat dalam hati mengucapkan “saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardhu karena Allah ta’ala.”

b. Membasuh Wajah

Membasuh wajah dengan batasan kening atas sampai dagu. Selanjutnya pada bagian telinga kanan sampai ketelinga kiri. Semua yang disebutkan ini harus terkena air. Dalilnya terdapat dalam surat Al-maidah ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang beriman yang apabila kamu hendak mengerjakan sholat maka **basuhlah mukamu** dan tanganmu sampai siku dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.”

c. Membasuh Kedua Tangan Sampai Siku

Tidak ada aturan khusus pada saat membasuhnya. Boleh dari ujung jari sampai siku ataupun sebaliknya. Hal terpenting adalah meratakan air pada kedua tangan. Dalilnya ada di Surat Al-Maidah ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang beriman yang apabila kamu hendak mengerjakan sholat maka basuhlah mukamu dan **tanganmu sampai siku** dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.”

d. Mengusap Kepala

Dalilnya terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 6 yang artinya; “Wahai orang-orang beriman yang apabila kamu hendak mengerjakan sholat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku dan **sapulah kepalamu** dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.”

Ulama Syafi'iyah membolehkan mengusap sebagian kepala walaupun beberapa rambut saja yang terkena usapan. Tidak harus semua kepala diusap.

e. Membasuh Kedua Kaki hingga Mata Kaki

Dalilnya dalam Al-Qur'an surat Almaidah ayat 6

Wahai orang-orang beriman yang apabila kamu hendak mengerjakan sholat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku dan sapulah kepalamu dan **kakimu sampai dengan kedua mata kaki**. (QS. Al-Maidah : 6).

f. Tertib

Maksudnya dari empat anggota tubuh yang disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 6 yaitu wajah, kedua tangan, kepala dan kaki harus berurutan. Tidak kebolak-balik. Agar wudhu yang kita laksanakan sah sesuai aturan.

6. Sunnah Wudhu

Sunnah wudhu maksudnya adalah hal-hal yang dianjurkan ketika berwudhu. Maksudnya jika sunnah wudhu ini tidak dilaksanakan tidak mengapa, wudhu yang dilakukan sah, namun tidak memperoleh pahala sunnah yang sempurna dalam berwudhu (Ajib, 2019).

Walaupun hukumnya hanya sunnah namun alangkah baiknya kita tetap lakukan mengingat ada pahal yang kita peroleh ketika kita mengerjakan wudhu tersebut

- a. Menghadap kiblat
- b. Bersiwak
- c. Melafadzkan basmalah
- d. Melafazkan Niat berwudhu

Biasanya doa yang dilakukan sebelum wudhu adalah

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Saya niat wudhu untuk menghilangkan hadats kecil karena Allah Ta'ala

- e. Membasuh kedua telapak tangan
- f. Berkumur-kumur
- g. Intinsyaq (menghirup air kedalam Hidung)
- h. Mengusap seluruh kepala
- i. Mengusap kedua telinga
- j. Menyela jenggot dan jari
- k. Memulai dari bagian kanan
- l. Membasuh dan mengusap 3 kali (Ajib, 2019).

7. Doa setelah Wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya. Dalam (Sagiran, 2018).

8. Manfaat Wudhu

a. Manfaat Wudhu bagi Fisik

Muhammad Akrom mejabarkan wudhu untuk kesehatan fisik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mencegah kanker kulit
- 2) Mencegah penyakit rongga hidung dan penyakit pernafasan (ISPA)
- 3) Menjaga hidung tetap bersih dan sehat
- 4) Memperlancar aliran darah
- 5) Menjaga suhu tubuh tetap normal
- 6) Membantu meringankan fungsi ginjal dan jantung sehingga dapat mencegah penyakit tersebut

- 7) Membersihkan kulit dari bakteri dan menjaga pH kulit tetap normal
 - 8) Membuat kulit tetap cerah dan bercahaya (Akrom, 2010).
- b. Manfaat Wudhu bagi Psikis

1) Dapat Mereduksi Marah

sebagaimana sabda Rasulullah SAW

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ الْعُضْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ
مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَبِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya marah itu dari setan dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api. Dan sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air. Maka jika seseorang dari kalian sedang marah, maka berwudhulah (HR. Abu Daud).

Hadits diatas termasuk hadits dhoif (lemah), namun beberapa penelitian membuktikan jika wudhu mampu mengurangi rasa marah, karena ketika seseorang sedang marah pembuluh darah akan menyempit yang tentu akan menyebabkan tekanan darah semakin tinggi. Air dianggap sebagai sarana yang tepat untuk merileksasikan pembuluh darah tersebut kembali membesar sehingga tekanan darah kembali menjadi normal (Lela & Lukmawati, 2016).

2) Wudhu Membantu Pikiran Berkonsentrasi dan Menenangkan Jiwa

Saat berwudhu, kita diwajibkan membasuh kepala dengan air. Hal ini memberikan efek sejuk pada kepala kita, sehingga fikiran kita menjadi tenang. Dengan fikiran yang tenang, tentunya kita lebih mampu untuk mengkonsentrasikan pikiran kita. Para ahli syaraf telah membuktikan bahwa air wudhu dapat mendinginkan ujung syaraf jari tangan maupun kaki yang memiliki pengaruh untuk memaksimalkan konsentrasi (El-Bantanie, 2010).

3) Wudhu dapat Menghindari Stress

Rehatta mengatakan, jika wudhu dilakukan dengan sempurna penuh kekhusyukan, kesungguhan, ketepatan, keikhlasan dan kontinu mampu menumbuhkan presepsi dan motivasi positif dan koping juga efektif. Respon emosi positif dapat menghindarkan reaksi stress dan tekanan darah tinggi serta aliran darah keotak menjadi lancar (El-Bantanie, 2010).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* (tumbuh) atau *to grow maturity* (tumbuh menjadi dewasa) (Jahja, 2011). *Adolescere* yang dimaksud adalah tumbuh kembang menuju kematangan. Baik kematangan fisik, sosial dan psikologi (Sebayang, Gultom, & Sidabutar, 2018). WHO menyebutkan bahwa remaja merupakan mereka yang berusia 12-24 tahun. Yang sudah mengalami perubahan seperti kematangan seksual, perkembangan psikologis dan meruakan masa transisi dari fase kanak-kanak menuju dewasa (Malahayati, 2010).

Remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari fase anak menuju dewasa ditandai dengan perubahan fisik, biologis, kognitif, perilaku dan emosi dengan rentang usia 12-24 tahun (Efendi & Makhfudli, 2009).

Remaja dalam waktu usia merupakan manusia yang berumur belasan tahun, yang berada pada rentang usia 10-12 tahun dan akan berakhir pada 18-22 tahun. Menurut sebagian orang pada masa ini disebut masa pubertas (Sarifudin dkk, 2018).

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa remaja merupakan perjalanan fase anak-anak menuju dewasa dimulai dari usia 12 tahun sampai dengan 24 tahun.

2. Aspek-aspek Tumbuh Kembang Remaja

Tumbuh kembang adalah pertumbuhan secara fisiologis dari hasil fungsi pematangan fisik dan perkembangan tingkah laku, emosi serta intelektual dari pengalaman individu terhadap lingkungannya (Ratnaningsih, Indatul, & Peni, 2017). Tumbuh kembang remaja adalah berbagai perubahan dari fase kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik diseluruh bagian badan yang dapat terlihat dari luar maupun yang tidak terlihat dalam konteks pubertas
- b. Perkembangan emosi pada remaja yang dilihat dari sikap dan tingkah laku seperti sedih, gembira, cemas, malu, marah dan iri hati.
- c. Perkembangan dari remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial (Jayanti, 2019).

3. Perkembangan Usia Remaja

Erikson membagi masa remaja menjadi 3 tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Pada kriteria remaja awal pada laki-laki yaitu rentang usia 15-17 tahun dan pada perempuan dengan rentang 13-15 tahun, pada remaja pertengahan pada laki-laki yaitu rentang usia 17-19 tahun dan pada perempuan rentang usia 15-18 tahun. Sedangkan pada remaja akhir pada laki-laki yaitu rentang usia 19-21 tahun dan pada perempuan rentang usia 18-21 tahun (Meilan, Maryanah, & Follona, 2018)

4. Karakteristik Remaja

- a) Menginginkan kebebasan
- b) Mencari identitas dirinya
- c) Lebih banyak memikirkan bentuk fisiknya
- d) Munculnya keinginan berkencan
- e) Berkhayal aktivitas seks

- f) Memulai berfikir abstrak
- g) Cenderung lebih dekat dengan teman-teman sebayanya (Jayanti, 2019).

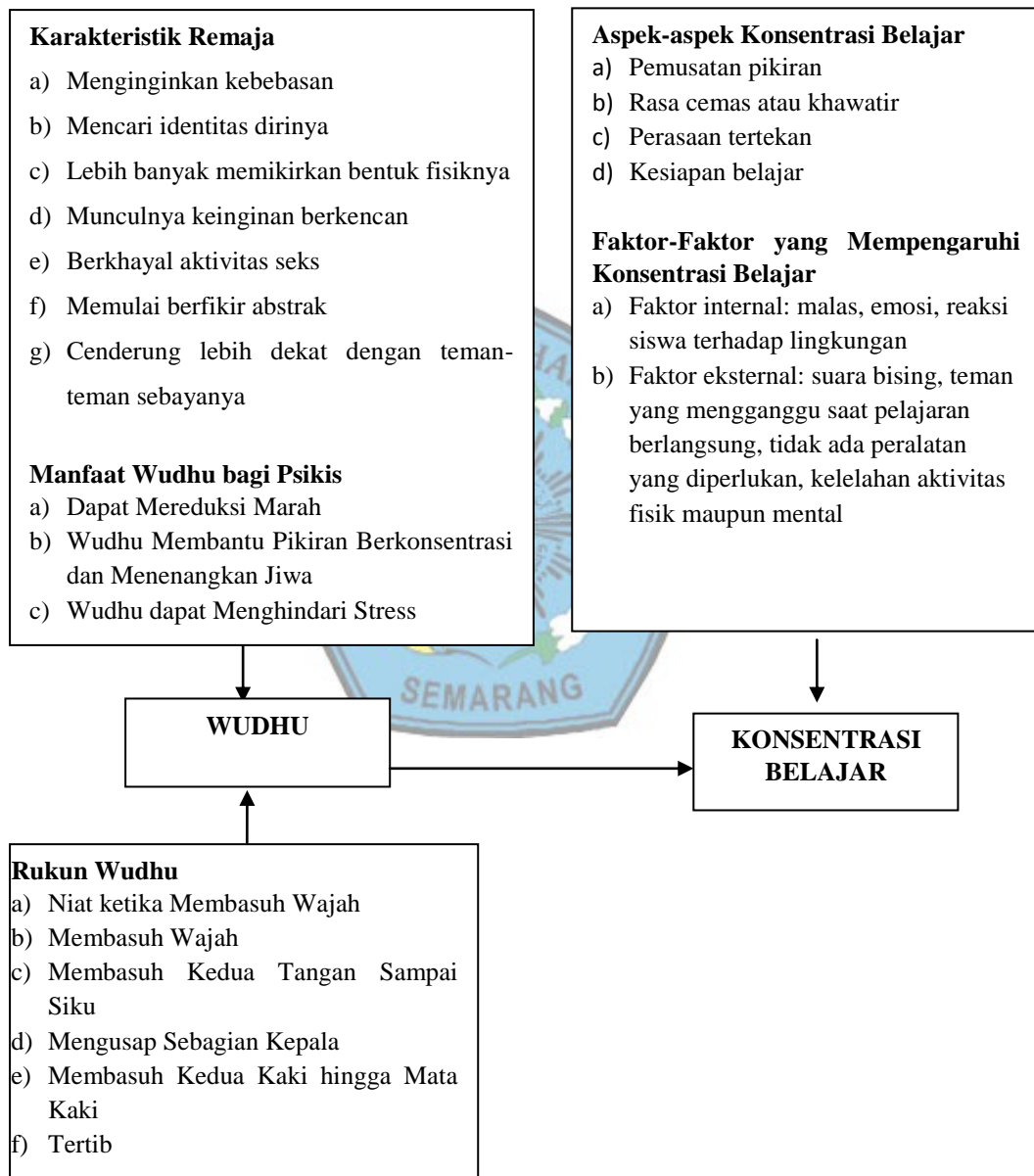
5. Ciri-ciri Remaja

- a) Meningkatnya emosi yang begitu cepat atau yang disebut *masa storm dan stress*. Dalam masa ini tekanan dan tuntutan yang banyak yang ditanggihkan pada remaja. Seperti remaja diharapkan tidak bertingkah seperti anak-anak, mandiri dan bertanggung jawab.
- b) Berubahnya fisik yang begitu cepat yang diiringi kematangan seksual.
- c) Perubahan untuk sesuatu yang menarik bagi remaja dan berhubungan dengan orang lain. Remaja dituntut untuk menunjukkan ketertarikan ke suatu hal yang lebih penting, remaja juga tidak hanya berhubungan dengan sesama jenis kelamin, tapi berhubungan juga dengan lawan jenisnya, dan juga dengan orang yang lebih tua darinya.
- d) Perubahan nilai. Seperti sesuatu yang dianggap penting pada masa anak-anak menjadi kurang penting setelah mendekati dewasa.
- e) Bersikap *ambivalen* dalam perubahan yang dialaminya. Disuatu sisi menginginkan kebebasan, namun disisi yang lain takut tanggung jawab yang diemban dari kebebasan (Sebayang et al., 2018).

D. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan teori diatas maka dapat dibuat kerangka teori sebagai berikut:

Skema 2.1
Kerangka Teori



(Maulana et al., 2015) (El-Bantanie, 2010) (Sartika, 2019) (Hasnawati S, 2018)
(Ajib, 2019)

E. Kerangka Konsep

Penelitian yang akan dilakukan mengenai wudhu terhadap konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 29 Semarang. Untuk lebih jelasnya dibuat kerangka konsep secara sistematis agar mudah dimengerti. Penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

Skema 2.2
Kerangka Konsep



F. Variabel Penelitian

Sugiono mengatakan variabel penelitian merupakan suatu objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk diteliti sehingga peneliti mendapatkan informasi yang selanjutnya ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2014).

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang menjadi faktor munculnya variabel terikat, bisa mempengaruhi atau dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah wudhu

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang menjadi suatu akibat atau yang dipengaruhi, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah konsentrasi belajar (Sujarweni, 2014).

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara pada tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka penelitian yang telah dibuat. Kesimpulannya, hipotesis adalah suatu pendapat yang kebenaran atau faktanya masih bersifat dangkal yang harus diuji, batasan duga atau pendugaan sementara. Variabel terikat pada penelitian ini adalah konsentrasi belajar (Sujarweni, 2014).

Ha : Ada pengaruh antara wuduh terhadap peningkatan konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 29 Semarang.

